

## PENERAPAN METODE HIRSCHMAN-HERFINDAHL INDEX (HHI) PADA KONSENTRASI PERDAGANGAN BESAR DAN ECERAN DI PROVINSI ACEH

Yunidar Purnama Sari<sup>\*1/</sup>; Okta Rabiana Risma<sup>2/</sup>; Asri Diana<sup>3/</sup>, Sri Rosmiati Sani<sup>4/</sup>

<sup>1,2/</sup>Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar

<sup>3/</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala

\*Corresponding Email: [yunidar.purnama@utu.ac.id](mailto:yunidar.purnama@utu.ac.id)

---

### Info Artikel

#### ***Kata Kunci:***

Indeks Herfindahl, Konsentrasi Perdagangan Besar dan Eceran, Pertumbuhan Ekonomi

### ABSTRAK

Ruang lingkup penelitian ini adalah perdagangan besar dan eceran di Provinsi Aceh. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat konsentrasi perdagangan besar dan eceran pada masing-masing wilayah di Provinsi Aceh. Model analisis yang digunakan adalah Hirschman-Herfindahl Indeks (HHI) dengan menggunakan data tenaga kerja perdagangan besar dan eceran dari tahun 2017 sampai 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kota Banda Aceh berada pada daerah dengan tingkat konsentrasi perdagangan besar dan eceran paling tinggi, sedangkan Kabupaten Aceh Jaya merupakan daerah dengan tingkat konsentrasi perdagangan besar dan eceran rendah, diharapkan kepada Pemerintah Provinsi Aceh untuk dapat mengembangkan perdagangan besar dan eceran pada Kabupaten/Kota yang berada pada tingkat konsentrasi rendah dengan memperbaiki dan meningkatkan fasilitas sarana dan prasarana, menarik investor untuk berinvestasi pada wilayah tersebut

---

### ABSTRACT

#### ***Keywords:***

*Concentration of Wholesale and Retail Trade, Economic Growth, Hirschman-Herfindahl Index.*

The scope of this research is wholesale and retail trade in Aceh Province. This study aims to analyze the concentration level of wholesale and retail trade in each region in Aceh Province. The analytical model used is the Hirschman-Herfindahl Index (HHI) using wholesale and retail trade labor data from 2017 to 2019. The results show that Banda Aceh City is in an area with the highest concentration of wholesale and retail trade, while Aceh Regency Jaya is an area with a low concentration of wholesale and retail trade, it is hoped that the Provincial Government of Aceh can develop wholesale and retail trade in districts/cities that are at a low concentration level by repairing and upgrading facilities and infrastructure, attracting investors to invest in the area.

## 1. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain karena tidak bisa menghasilkan atau menciptakan kebutuhannya sendiri sehingga muncullah perdagangan yaitu manusia dapat memperoleh kebutuhannya melalui pertukaran atau jual beli. Capello (2021) menyebutkan bahwa dalam suatu wilayah, pedagang akan cenderung memilih lokasi yang sama dengan pedagang lain yang menjual produk yang sejenis karena adanya daya tarik bagi pembeli untuk mendatangi pasar tersebut. Apabila pembeli hanya menemukan satu penjual maka harga yang ditawarkan oleh penjual menjadi tidak jelas bagi pembeli. Pembeli tidak memiliki informasi mengenai harga barang tersebut murah atau tidak, sehingga dengan terkumpulnya banyak penjual dalam suatu lokasi yang sama, memudahkan pembeli dalam membandingkan harga dan kualitas pada setiap penjual. Daerah yang memiliki penjual yang banyak, lebih mempunyai daya tarik bagi pembeli dibandingkan dengan daerah yang hanya memiliki sedikit penjual.

Perdagangan yang terkonsentrasi di satu lokasi akan menguntungkan pembeli maupun penjual. Situasi ini akan menciptakan beberapa tempat konsentrasi dengan wilayah yang masing-masing memiliki pengaruh (wilayah belakangnya). Dampak positif dari adanya konsentrasi di suatu wilayah adalah mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada wilayah tersebut. Pertumbuhan ekonomi adalah untuk mencapai kemakmuran suatu wilayah yang dapat dilihat dari nilai tambah suatu wilayah dan pengaruhnya terhadap aliran pengeluaran dan pendapatan di dalam atau di luar daerah (Acemoglu, 2012).

Apabila konsentrasi kegiatan ekonominya tinggi maka pertumbuhan ekonominya akan cenderung tinggi yang pada akhirnya akan mempengaruhi proses pembangunan wilayah melalui penyediaan lapangan kerja yang akan menurunkan pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat di wilayah tersebut. Dampak negatif dari konsentrasi kegiatan ekonomi adalah dapat memicu terjadinya ketimpangan pembangunan antar wilayah, dimana pertumbuhan ekonomi akan berbeda untuk tiap wilayah, yaitu ada wilayah yang memiliki konsentrasi kegiatan ekonomi tinggi dan wilayah yang memiliki konsentrasi rendah.

Tabel 1 menunjukkan bahwa perdagangan besar dan eceran memiliki usaha atau perusahaan terbanyak dibandingkan dengan lapangan usaha yang lain yaitu sebanyak 192.442 usaha atau perusahaan. Hal ini menunjukkan minat masyarakat dalam melakukan kegiatan perdagangan masih sangat tinggi, hal ini merupakan peluang dan tantangan untuk pemerintah Aceh dalam mendorong perdagangan besar dan eceran ini agar semakin meningkat baik dalam jumlah perdagangannya ataupun tenaga kerja didalamnya, sehingga akan berkontribusi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan kajian penelitian mengenai konsentrasi perdagangan besar dan eceran di Provinsi Aceh untuk mengetahui daerah mana saja yang memiliki konsentrasi perdagangan yang tinggi ataupun rendah sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah Aceh untuk dapat mendorong daerah-daerah yang memiliki konsentrasi perdagangan besar dan eceran rendah.

Tabel 1. Banyaknya Usaha/Perusahaan menurut lapangan usaha dan skala usaha Provinsi Aceh

Lapangan Usaha	Skala Usaha		
	UMK	UMB	Jumlah
B,D,E Pertambangan, Energi, Pengolaan Air dan Limbah	2.623	88	2.711
C. Industri Pengolahan	86.912	75	86.987
F. Konstruksi	5.618	621	6.239
G. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	189.986	2.456	192.442
H. Pengangkutan dan Pergudangan	18.122	239	18.361
I. Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum	66.587	85	66.672
J. Informasi dan Komunikasi	6.881	104	6.985
K. Aktivitas Keuangan dan Asuransi	1.021	295	1.316
L. Real Estat	4.775	34	4.809
M, N Jasa perusahaan	6.183	197	6.380
P. Pendidikan	14.989	144	15.133
Q. Aktivitas Kesehatan Manusia dan Aktivitas Sosial	4.805	57	4.862
R, S Jasa Lainnya	13.967	17	13.984
<b>Jumlah</b>	<b>422.469</b>	<b>4.412</b>	<b>426.881</b>

Sumber: Data Sensus Ekonomi 2016 - Badan Pusat Statistik Republik Indonesia

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### Perdagangan

Perdagangan merupakan kegiatan pengumpulan atau penjualan kembali tanpa adanya perubahan bentuk. Pedagang terdiri dari perorangan atau bentuk badan usaha yang melakukan perdagangan dengan tujuan untuk mencari keuntungan sebanyak-banyaknya. Perdagangan terdapat dua jenis, yaitu :

- a) Perdagangan besar, yaitu kegiatan perdagangan dalam ukuran besar kepada pedagang eceran, perusahaan industri, penyediaan makanan dan minuman, penyediaan akomodasi ataupun kepada pedagang besar lainnya.
- b) Perdagangan eceran, yaitu, kegiatan perdagangan dalam ukuran kecil seperti konsumen perorangan atau rumah tangga (Tarigan, 2005 : 262-163)

### Aglomerasi

Aglomerasi merupakan kondisi terjadinya konsentrasi pada berbagai aspek kegiatan masyarakat dari suatu daerah ke daerah sekitarnya. Aglomerasi dapat memberikan keuntungan berupa penuruna biaya serta meningkatkan peluang pasar bagi produsen yang berlokasi pada satu pusat wilayah tersebut. Konsep aglomerasi pertama kami dikembangkan dari teori lokasi yang dikemukakan oleh Weber, menurutnya ada tiga faktor yang membuat suatu perusahaan menentukan lokasi yaitu:

- a. Perbedaan pada Biaya Transportasi, produsen akan cenderung memilih lokasi yang dapat memberikan keuntungan seperti meminimalkan biaya transportasi serta mendorong efisiensi dan efektifitas produksi. Fasilitas transportasi di darat, laut, dan udara yang merata juga dapat mempengaruhi pemilihan lokasi kegiatan ekonomi di suatu wilayah.

- b. Perbedaan Biaya Upah, produsen akan mencari lokasi yang mempunyai tingkat upah tenaga kerja yang rendah.

Keuntungan Aglomerasi muncul dalam tiga bentuk. *Pertama*, keuntungan yang terjadi pada skala besar karena adanya bahan baku ataupun pasar yang sebagian telah tersedia pada perusahaan terkait yang ada pada lokasi tersebut. *Kedua*, keuntungan lokalisasi yang didapatkan dalam bentuk penurunan ongkos angkut baik bahan baku maupun hasil produksi bila memilih lokasi pada konsentrasi tertentu. *Ketiga*, keuntungan karena menggunakan fasilitas secara bersama-sama yang telah tersedia seperti listrik, pelabuhan, jembatan, air dan lainnya. (Sjafrizal, 2008: 120, 23).

### Penelitian Sebelumnya

Pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan dari perekonomian suatu negara secara berkelanjutan selama periode waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari pendapatan nasional suatu negara, tentu tujuan suatu negara adalah untuk terus meningkatkan proses peningkatan produksi yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara meningkat. Menurut J Singgalinging (2008) aglomerasi merupakan salah satu kondisi terciptanya efisiensi produksi yang akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Seperti teori yang diungkapkan oleh Harrod Dhomar yang mengatakan bahwa aglomerasi akan mempercepat akumulasi modal sehingga meningkatkan efisiensi produktivitas.

Pemusatan sekumpulan kegiatan ekonomi pada suatu wilayah tertentu akan memberikan keuntungan eksternal yaitu penghematan aglomerasi. Secara geografis, aglomerasi pada lokasi tertentu yang memiliki fasilitas akan menjadi daya tarik bagi produsen untuk berlokasi di daerah tersebut, begitu juga dengan konsumen yang lebih tertarik datang

ketempat yang mempunyai banyak pilihan barang (Tarigan, 2007:115).

Aglomerasi mempunyai dampak positif dan negatif. Pengaruh negatif tersebut adalah terjadi *backward effect* yaitu suatu wilayah yang tergolong maju maka akan berpengaruh pada perkembangan wilayah belakangnya yang akan terus menurun, sedangkan pengaruh positifnya adalah *spread effect* yaitu wilayah yang maju akan mempercepat perkembangan wilayah yang masih terbelakang.

Myrdal dalam Jhingan (2012) menjelaskan bahwa pembangunan yang tinggi akan memperkuat *spread effect* dan cenderung akan menghambat arus ketimpangan suatu wilayah. Kondisi ini akan menopang pembangunan ekonomi dan menciptakan kondisi yang menguntungkan dalam menurunkan ketimpangan wilayah lebih lanjut.

Dewi, AEP & Masbar, R (2016) mengungkapkan dalam suatu wilayah terdapat banyaknya berbagai macam konsentrasi perdagangan dari berbagai jenis barang ataupun jasa. Produsen barang yang sama atau berbeda cenderung akan memilih berlokasi di kota. Hal ini karena adanya keuntungan aglomerasi yang didapatkan produsen seperti kemudahan memasuki pasar yang lebih besar, kemudahan tersedianya pasar tenaga kerja, tersedianya fasilitas-fasilitas memadai, keuntungan dalam hal jasa transportasi, keuntungan komunikasi, dan fasilitas sosial, kultural serta hiburan yang mempengaruhi keputusan berlokasi.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan pada sektor perdagangan Perdagangan Besar dan Eceran yang ada di 21 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Aceh. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari tahun 2017-2019. Data sekunder yang bersumber dari laporan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi

Aceh, Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, sumber internet, serta data pendukung lain dari berbagai sumber. Data yang diperlukan adalah data data penyerapan tenaga kerja perdagangan besar dan eceran, data jumlah perdagangan besar dan eceran untuk kabupaten/kota di Provinsi Aceh. Diharapkan data ini mampu mewakili gambaran konsentrasi perdagangan besar dan eceran di Provinsi Aceh.

Metode analisis data meliputi analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Dalam analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Hirschman-Herfindahl Index* (HHI). Menurut Ferdiansyah, D & Santosos EB (2013) metode ini dapat digunakan untuk mengukur aglomerasi secara regional yaitu dengan mengukur keanekaragaman aktifitas dalam suatu kluster kegiatan ekonomi. Pengukuran *Hirschman-Herfindahl Index* (HHI) dengan formula sebagai berikut:

$$HHI_i = \sum_{i \neq j}^{i=1} (TK_i)^2$$

Dimana:

$HHI_i$  =Konsentrasi perdagangan besar dan eceran pada setiap Kabupaten/Kota i.

$TK_i$  =Jumlah tenaga kerja pada perdagangan besar dan eceran di setiap Kabupaten/Kota i.

Dalam analisis indeks herfindahl ini, wilayah yang memiliki nilai indeks

mendekati 1,00 maka artinya semakin teraglomerasi wilayah tersebut. Dan sebaliknya apabila suatu wilayah semakin menjauhi nilai indeks 1,00 maka wilayah tersebut semakin rendah aglomerasinya.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian menggunakan metode *Hirschman-Herfindahl Index* (HHI) dapat dilihat pada Tabel 2. Tingkat konsentrasi yang paling tinggi berada di Kota Banda Aceh. Kota Banda Aceh merupakan daerah ibukota Provinsi Aceh yang memiliki sarana dan prasarana yang tergolong baik dan lengkap dibandingkan wilayah lain yang ada di Provinsi Aceh, seperti penelitian dari Dewi, AEP & Masbar, R (2016) mengungkapkan bahwa produsen cenderung akan memilih berlokasi di pusat kota. Infrastruktur yang lebih baik dibandingkan daerah lainnya di Aceh merupakan daya tarik bagi masyarakat untuk datang dan bekerja di Kota Banda Aceh menyebabkan jumlah penduduknya bertambah dan juga menjadi pasar tenaga kerja yang cukup baik bagi pengusaha khususnya perdagangan untuk mendapatkan tenaga kerja, sehingga dengan terkonsentrasinya perdagangan di Kota Banda Aceh ini akan menarik investor yang akan menambah modal, menyerap tenaga kerja lebih banyak dan produksi yang lebih banyak sehingga akan meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat dan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonominya.

Tabel 2. Perhitungan Nilai *Hirschman-Herfindahl Index* (HHI) pada 21 Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Tahun 2017-2019

No	Kab/Kota	2017		2018		2019	
		HHI	Peringkat	HHI	Peringkat	HHI	Peringkat
1	Sabang	4,36352E-05	15	0,000127454	20	0,000098144	20
2	Banda Aceh	0,09217765	1	0,091126849	1	0,087207322	1
3	Pidie	0,001338489	9	0,004252712	3	0,002990059	5
4	Pidie Jaya	0,000450052	14	0,000304859	17	0,000390654	17
5	Bireuen	0,004917088	5	0,001694245	8	0,002689958	6

No	Kab/Kota	2017		2018		2019	
		HHI	Peringkat	HHI	Peringkat	HHI	Peringkat
6	Lhokseumawe	0,006083683	4	0,002471682	5	0,003189792	4
7	Aceh Utara	0	-	0,000896511	13	0,000429990	16
8	Aceh Timur	0,009271889	3	0,001859732	7	0,003827734	3
9	Langsa	0,012525113	2	0,005206319	2	0,006936353	2
10	Aceh Tamiang	0	-	0,000655067	16	0,000314187	19
11	Benermeriah	0,000795309	12	0,000717508	15	0,000843345	13
12	Aceh Tengah	0,002138123	8	0,000790658	14	0,001337189	15
13	Gayo Lues	0,000929506	12	0,001625682	9	0,001205633	11
14	Aceh Tenggara	0	-	0,001350090	10	0,000647538	9
15	Aceh Jaya	0	-	0,000121199	21	0,000058130	21
16	Aceh Barat	0	-	0,003354750	4	0,001609026	8
17	Nagan Raya	0,001274214	10	0,001309180	11	0,001291417	10
18	Aceh Barat Daya	0	-	0,002083829	6	0,000999459	12
19	Aceh Selatan	0,002969918	6	0,001063178	12	0,001797345	7
20	Aceh Singkil	0,002281421	7	0,000171943	19	0,000669973	14
21	Subulusslam	0,001074161	11	0,000196680	18	0,000362389	18

Sumber: Dinas Perdagangan dan perindustrian , data diolah.

Selain itu, keberadaan sektor-sektor yang saling terkait dan mendukung di kota Banda Aceh akan menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*). Marhamah dan Jamal (2016) menjelaskan jika ada permintaan terhadap satu sektor dari wilayah luar maka akan meningkatkan permintaan dari sektor lain yang terkait seperti bahan baku, tenaga kerja, dan lainnya sehingga proses ini akan meningkatkan produksi beberapa kali lipat dari permintaan dari luar tersebut. Hal ini dinamakan efek pengganda dimana wilayah pasar sektor tersebut mendorong permintaan sektor lain yang terkait yang ada di wilayah belakangnya, sehingga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada wilayah belakang tersebut.

Aceh Jaya menduduki posisi daerah yang memiliki konsentrasi perdagangan paling rendah dibandingkan dengan daerah lainnya. Daerah ini berada pada bagian barat selatan Provinsi Aceh. Salah satu penyebab kondisi ini adalah Konsentrasi geografis dari berbagai sektor atau fasilitas. Kurang lengkapnya

fasilitas transportasi, sarana dan prasarana di daerah ini menghambat kegiatan ekonomi berjalan. Menurut Capello (2021), pemilihan dari lokasi berdasarkan prinsip aksesibilitas yaitu mengutamakan kemudahan suatu lokasi untuk dijangkau karena akan mengurangi resiko ekonomi dan meningkatkan efisiensi.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis *Hirschman-Herfindahl Index* (HHI) menunjukkan bahwa pada 21 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Aceh memiliki tingkat konsentrasi perdagangannya yang berbeda-beda. Konsentrasi perdagangan paling tinggi berada di Kota Banda Aceh yang merupakan pusat pemerintahan dan kegiatan ekonomi di Provinsi Aceh. Pola pemusatan yang terjadi di Kota Banda Aceh menyebabkan terdapatnya sekumpulan jenis perdagangan sehingga menimbulkan keuntungan eksternal yaitu penghematan aglomerasi. Secara

geografis, Kota Banda Aceh memiliki fasilitas memadai sehingga menjadi pusat daya tarik yang menyebabkan berbagai macam usaha tertarik untuk berlokasi di daerah Kota Banda Aceh, sedangkan Kabupaten Aceh Jaya merupakan daerah yang memiliki tingkat konsentrasi perdagangan besar dan eceran paling rendah dibandingkan dengan daerah lainnya. Faktor fasilitas seperti transportasi, sarana dan prasarana yang kurang memadai, menyebabkan kurangnya daya tarik produsen untuk berlokasi di daerah Aceh Jaya tersebut.

Dari kesimpulan yang dikemukakan di atas, pemerintah Provinsi Aceh diharapkan dapat lebih memperhatikan daerah yang memiliki konsentrasi perdagangan rendah dengan memperbaiki dan meningkatkan fasilitas sarana dan prasarana dalam memudahkan kegiatan ekonomi, menarik investor untuk berinvestasi pada wilayah tersebut dan mengembangkan potensi daerah seperti Sumber Daya Manusia, Sumber Daya Alam.

#### REFERENSI

- Acemoglu, D. (2012). Introduction to economic growth. *Journal of economic theory*, 147(2),545-550
- Capello, R. (2021). Classical Contribution: Von Thunen and Weber. *Hanbook of Regional Science*, 61-80
- Dewi, AEP., & Masbar, R. (2016) Aglomerasi dan Pemanfaatan Ruang di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 1 (2),311-320.
- Ferdyandyah, D., & Santoso, EB. (2013). Pola Spasial Kegiatan Industri Unggulan di Propinsi Jawa Timur (Studi Kasus: Subsektor Industri Tekstil, Barang Kulit, dan Alas Kaki. *Jurnal Teknik POMITS*, 2 (1), 2337-3539.
- Jhingan, M.L. 2012. Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan. Rajawali Pers. Jakarta
- Marhamah, S., & Jamal, A. (2016) Analisis Ketimpangan dan Perubahan Struktur Ekonomi Kawasan Basajan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 1 (1),246-253.
- Sigalingging, Artur J. (2008). Dampak Pelaksanaan Desentralisasi Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kesenjangan Wilayah. Skripsi, Universitas Diponegoro.
- Sjafrizal. 2008. Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi. Padang: Baduose Media.
- Tarigan, Robinson. 2005. Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi. Bumi Aksara. Jakarta